

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Definisi Uang**

Menurut para ahli, definisi uang sangatlah bervariasi satu dengan yang lainnya dan masing-masing memberikan tekanan yang berbeda pula. Beberapa ahli tersebut antara lain adalah :

1. Robertson yang mengatakan bahwa uang adalah segala sesuatu yang umum diterima dalam pembayaran barang-barang.
2. Menurut A.C. Pigou uang adalah segala sesuatu yang umum digunakan sebagai alat tukar.
3. Albert Gailort Hart memberikan definisi uang adalah sebagai suatu kekayaan yang dapat dimanfaatkan pemiliknya untuk melunasi hutang dalam jumlah tertentu pada waktu itu juga dan,
4. Rollin G. Thomas mengatakan bahwa uang adalah segala sesuatu yang tersedia dan pada umumnya diterima masyarakat untuk melakukan pembayaran pembelian barang-barang, jasa-jasa dan pembayaran hutang.

Dari definisi- definisi tersebut dapat diketahui bahwa unsur penting uang adalah harus diterima secara umum dan harus diterima oleh masyarakat sebagai uang. Maka kesimpulan yang dapat di ambil dari definisi uang adalah segala

sesuatu yang secara umum diterima oleh masyarakat sebagai alat tukar-menukar dan sebagai alat pengukur nilai, atau dapat digunakan sebagai alat-alat penimbun / penyimpan kekayaan dan sebagai alat penyelesaian utang piutang.

## 2. 2. Keseimbangan di Pasar Uang

Keseimbangan di pasar uang terdiri dari dua unsur utama yaitu permintaan dan penawaran uang. Bila mekanisme pasar dapat berjalan tanpa adanya hambatan, maka pada prinsipnya keseimbangan di pasar uang dapat terjadi dan merupakan wujud kekuatan tarik-menarik antara permintaan dan penawaran uang. Dalam konteks ekonomi moneter, keseimbangan di pasar uang terjadi bila preferensi likuiditas (*liquidity preference* =  $L$ ) sama dengan penawaran uang (*money supply* =  $M$ ) atau secara singkat dapat ditulis  $L = M$ . Dari hubungan ini kemudian muncul istilah kurva LM. Kurva ini merupakan tempat kedudukan titik-titik yang menunjukkan berbagai kombinasi suku bunga dan pendapatan riil yang menjamin keseimbangan di pasar uang.

Guna mendapatkan gambaran mengenai kurva LM, anggaplah bahwa harga adalah variabel eksogen yang digunakan untuk kemudahan dalam analisis dasar dan sama dengan satu. Agen ekonomi meminta uang dengan anggapan untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga serta spekulasi, dan dirumuskan sebagai berikut :

1. Permintaan uang riil untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga ( $L_1$ ) dirumuskan sebagai berikut :

$$L_1 = k Y \quad k > 0 \quad \dots\dots\dots (1)$$

Di mana  $Y$  merupakan pendapatan masyarakat ( riil sama dengan nominal karena harga dianggap sama dengan satu). Besaran  $k$  merupakan nisbah antara  $L1$  dan  $Y$ , dan yang dikenal juga sebagai kecepatan peredaran uang atau *velocity of money*.

2. Permintaan uang untuk tujuan spekulasi ( $L2$ ) dirumuskan sebagai berikut :

$$L2 = L0 - \alpha r \quad \alpha > 0 \dots\dots\dots (2)$$

Di mana  $L0$  merupakan jumlah minimum uang untuk melakukan spekulasi dan  $r$  adalah suku bunga.

Suatu hal yang penting bahwa walaupun permintaan uang untuk tujuan transaksi, berjaga-jaga dan tujuan spekulasi harus diingat bahwa model seperti yang dirumuskan dalam persamaan (1) dan (2) bukanlah perumusan seperti yang dikehendaki oleh Keynes. Dengan demikian persamaan (1) dan (2) merupakan penyederhanaan persamaan yang linier dari persamaan non linier.

Adanya asumsi bahwa penawaran uang ( $M_s$ ) ditentukan oleh otoritas moneter, yang berarti penawaran uang merupakan variabel eksogen atau  $M_s = M$ , dalam keadaan yang seimbang maka jumlah uang yang diminta sama dengan jumlah uang yang ditawarkan, atau :

$$L1 + L2 = M$$

$$k Y + L0 - \alpha r = M$$

$$k Y = M - L0 + \alpha r$$

$$Y = \{ (M - L0) / k \} + (\alpha / k) r \dots\dots\dots (3)$$

Persamaan (3) memungkinkan kita untuk dapat memperoleh kurva LM yang menunjukkan hubungan antara  $r$  (suku bunga) dan pendapatan ( $Y$ ) yang menjamin keseimbangan di pasar uang. Kurva LM mempunyai slope positif yang

menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga akan mendorong penurunan permintaan uang dan oleh karena itu harus diimbangi dengan kenaikan pendapatan agar terjadi keseimbangan antara permintaan uang dan penawaran uang.

### 2.3. Pengertian Umum Permintaan Uang

Konsep permintaan uang sering lebih tepat diasosiasikan dengan permintaan uang beredar riil yang dikehendaki oleh masyarakat dan merupakan analisa pokok dalam ekonomi moneter. Dalam ekonomi moneter terdapat istilah ketidakseimbangan moneter yang berkaitan erat dengan adanya penyimpangan antara stok uang beredar dengan stok uang yang dikehendaki masyarakat. Proses penyesuaian melalui perubahan antara stok uang beredar dengan stok uang yang dikehendaki masyarakat ini akan memberikan pengaruh terhadap perubahan variabel harga, tingkat pendapatan, produksi riil dan tingkat bunga dalam suatu perekonomian.

Untuk mendalami teori permintaan uang maka seseorang perlu terlebih dahulu mengenal perbedaaan uang dan kekayaan. Kekayaan seseorang dapat diukur secara nominal yakni selisih antara pasiva dan aktiva atau dapat juga diukur secara riil yakni nilai nominal dibagi dengan indeks harga umum. Kekayaan seseorang pada hakekatnya terdiri dari 3 kategori, yakni *real asset*, *financial asset* dan uang (*money*). Real asset dapat berbentuk rumah, tanah mesin, barang-barang berharga, keahlian seseorang. *Financial asset* dapat berbentuk saham dan obligasi yang memberi keuntungan pada tingkatan tertentu secara rutin kepada si pemilik. Sementara itu bentuk kekayaan yang terakhir adalah uang.

Secara umum seseorang dapat memiliki ketiga bentuk kekayaan tersebut. Kombinasi dari bentuk-bentuk kekayaan tersebut akan memberi untung rugi pada si pemilik kekayaan. Dengan adanya untung rugi yang didapat, seseorang akan mengkombinasikan bentuk kekayaan pada tingkat *marginal net return* dan dari ketiga bentuk kekayaan tersebut adalah sama.

Bila masyarakat mengadakan perubahan perilaku dalam mengkombinasikan tiga bentuk kekayaan karena adanya perubahan ekspektasi dari biaya dan manfaat untuk masing-masing bentuk kekayaan tersebut, maka hal ini secara otomatis akan membawa pengaruh terhadap perubahan permintaan uang. Jumlah uang beredar yang tepat pada suatu waktu dapat menjadi terlalu besar apabila permintaan uang masyarakat menurun dan sebaliknya menjadi terlalu kecil apabila permintaan meningkat. Baik *excess* maupun *shortage supply of money* sebagai akibat gejala permintaan uang masyarakat akan membawa dampak yang luas terhadap tingkat harga dan kegiatan perekonomian.

## **2. 4. Teori Permintaan Uang**

### **2.4.1. Teori Klasik**

Pada dasarnya teori permintaan uang klasik tercermin dari teori tentang jumlah uang beredar dalam masyarakat (Teori kuantitas uang). Teori ini tidak menjelaskan berbagai macam alasan mengapa seseorang menginginkan menyimpan uang tunai. Teori Klasik hanyalah menjelaskan arti penting dari hubungan antara jumlah uang beredar dengan perubahan-perubahan harga.

Secara sederhana oleh Irving Fisher hubungan antar kedua besaran tersebut dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$M V = P T$$

di mana ,  $M$  = Jumlah uang beredar.

$V$  = Perputaran uang dalam satu periode.

$P$  = Tingkat harga umum.

$T$  = Volume barang yang diperdagangkan.

Dari persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai barang yang diperdagangkan sama dengan jumlah uang beredar dikalikan dengan kecepatan perputaran uang. Walaupun demikian persamaan tersebut dapat diubah bentuknya menjadi permintaan akan uang.

*Pertama*, dengan mengganti volume barang yang diperdagangkan ( $T$ ) dengan output riil ( $Q$ ) , sehingga formulasinya menjadi :

$$M V = P Q = Y$$

di mana,  $Y = P Q = \text{GNP nominal}$ .

$V$  = tingkat perputaran pendapatan.

Diasumsikan bahwa ekonomi selalu dalam keadaan *fullemployment* maka besarnya  $T$  (dan juga dengan sendirinya  $Q$ ) tetap tidak berubah. Demikian juga  $V$  relatif tetap ( $V$  hanya berubah kalau terjadi perubahan kelembagaan, seperti kebiasaan melakukan pembayaran serta perubahan teknologi komunikasi). Konsekuensi dari kedua anggapan ini, maka  $M$  hanyalah mempengaruhi  $T$ , dan pengaruhnya proporsional. Artinya jika  $M$  naik dua kali lipat maka  $T$  juga akan naik dua kali lipat.

*Kedua*, versi yang dikemukakan oleh A. Marshall dari Universitas Cambridge dengan menggunakan formulasi sebagai berikut (Nopirin, 1998:115) :

$$M = k P Q$$

$$= k Y, \text{ di mana } k = 1/V$$

Secara matematik formulasi Marshall ini sama dengan formulasi Irving Fisher, namun implikasinya berbeda. Marshall memandang bahwa individu / masyarakat selalu menginginkan sebagian (proporsi) tertentu dari pendapatannya (Y) yang diwujudkan dalam bentuk uang kas (yang dinyatakan dengan k). Sehingga k Y merupakan keinginan individu / masyarakat akan uang kas ( $M^d$ ) yang secara matematik dapat diformulasikan sebagai berikut (Nopirin, 1998:115) :

$$M^d = k P Q = k Y$$

di mana :

$$M^d = \text{permintaan uang kas.}$$

Dari formulasi diatas kita mendapatkan perilaku permintaan uang menurut Marshall yang merupakan awal dari teori permintaan uang. Teori ini masih sangat sederhana dan di dalamnya masih terkandung beberapa kelemahan.

Kelemahan-kelemahan dari teori tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bahwa pada kenyataannya V adalah tidak konstan, baik Negara maju maupun negara sedang berkembang baik untuk jumlah uang beredar M1 maupun M2.
2. Teori klasik mengabaikan pengaruh tingkat bunga terhadap permintaan uang. Teori Kuantitas uang menganggap bahwa permintaan uang kas tidak dipengaruhi oleh tingkat bunga hal ini disebabkan karena dalam teori

kuantitas uang motif utama memegang uang kas adalah untuk tujuan transaksi, yang besarnya tergantung dari pendapatan. Padahal dapat kita ketahui bahwa individu / masyarakat memegang kekayaan berdasarkan atas perbandingan hasil dari masing-masing bentuk kekayaan. Dengan demikian jumlah uang yang dipegang oleh individu / masyarakat dipengaruhi oleh hasil dari bentuk kekayaan yang lain seperti tingkat bunga, inflasi, kurs, dan sebagainya. Berdasarkan beberapa kelemahan tersebut maka teori di atas mengalami penyempurnaan oleh teori berikutnya.

#### **2. 4. 2. Teori Keynes**

Teori permintaan uang Keynes adalah bagian dari teori ekonomi makro yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul "*The General Theory of Employment, Interest, and Money*". Di dalam bukunya tersebut ia mencetuskan teori ekonomi moneter yang baru dan menyimpang dari tradisi klasik.

Pada hakekatnya perbedaaan teori Keynes dengan teori Klasik terletak pada penekanan Keynes pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai penimbun kekayaan (*store of value*) dan bukan hanya sebagai alat tukar (*mean of exchange*). Teori ini kemudian terkenal sebagai teori *Liquidity Preference*.

Teori permintaan uang Keynes mendasarkan pada tiga motif seseorang / masyarakat memegang uang, yaitu :

1. Motif Transaksi.
2. Motif Berjaga-jaga.



### 3. Motif Spekulasi.

#### 1. Motif Transaksi dan Berjaga-jaga.

Menurut Keynes, salah satu motif masyarakat untuk memegang uang adalah agar dapat melakukan transaksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Besarnya permintaan uang untuk memenuhi kebutuhan transaksi ini sangat tergantung pada tingkat pendapatan seseorang. Makin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka makin besar keinginan uang kas untuk tujuan transaksi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kebutuhan uang untuk transaksi merupakan suatu proporsi konstan dari tingkat pendapatan. Seseorang atau masyarakat yang pendapatannya tinggi biasanya melakukan transaksi yang lebih banyak dibandingkan dengan seseorang / masyarakat yang tingkat pendapatannya lebih rendah. Ketergantungan permintaan uang untuk tujuan transaksi terhadap pendapatan dapat di formulasikan sebagai berikut :

$$M_t = k Y$$

di mana ,  $M_t$  = Permintaan uang untuk tujuan transaksi.

$k$  = Suatu proporsi konstan,  $0 < k < 1$ .

$Y$  = Tingkat pendapatan nominal.

Sedangkan motif berjaga-jaga muncul karena terdapat ketidakpastian pada masa yang akan datang. Ketidakpastian tersebut dapat dinyatakan sebagai keadaan darurat atau munculnya kesempatan-kesempatan bagus yang tidak terduga. Seseorang merasa perlu memegang uang untuk menghadapi ketidakpastian tersebut.

Kebutuhan uang untuk berjaga-jaga ini cenderung meningkat seiring dengan semakin meningkatnya tingkat pendapatan. Semakin tingginya tingkat pendapatan seseorang, maka ia akan menghadapi kemungkinan timbulnya kesempatan-kesempatan bagus yang lebih besar, tetapi dengan resiko yang lebih besar pula. Oleh karena itu, bagi orang-orang yang berpendapatan tinggi kebutuhan memegang uang untuk motif berjaga-jaga lebih besar.

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik motif transaksi maupun motif berjaga-jaga merupakan fungsi positif dari tingkat pendapatan. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$M_{tp} = M_t + M_p = f(Y)$$

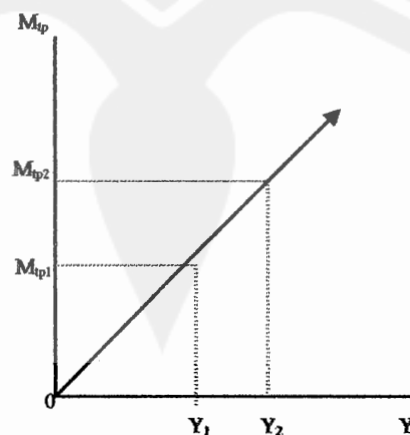
$M_{tp}$  = Permintaan uang untuk motif transaksi dan berjaga-jaga.

$M_t$  = Permintaan uang untuk motif transaksi.

$M_p$  = Permintaan uang untuk motif berjaga-jaga.

Dari kedua motif tersebut dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini :

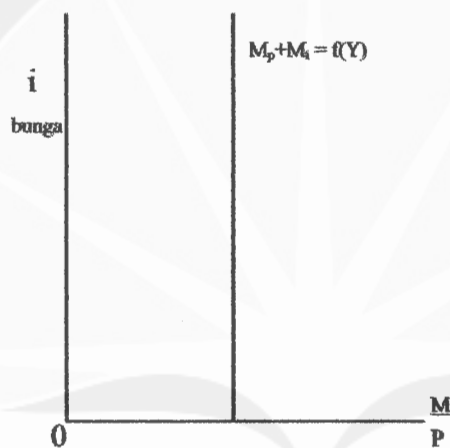
Gambar 2.1  
Kurva permintaan uang untuk motif transaksi dan berjaga-jaga



Jika dilihat dari gambar diatas, nampak jelas bahwa permintaan uang masyarakat / individu untuk motif transaksi dan berjaga-jaga merupakan fungsi yang menaik dari tingkat pendapatan. Jika permintaan uang untuk kedua motif tersebut dikaitkan dengan tingkat bunga maka dianggap bersifat inelastis.

Hal tersebut dapat dilihat dari gambar di bawah ini:

Gambar 2.2  
Kurva tingkat bunga terhadap permintaan uang untuk motif transaksi dan berjaga-jaga

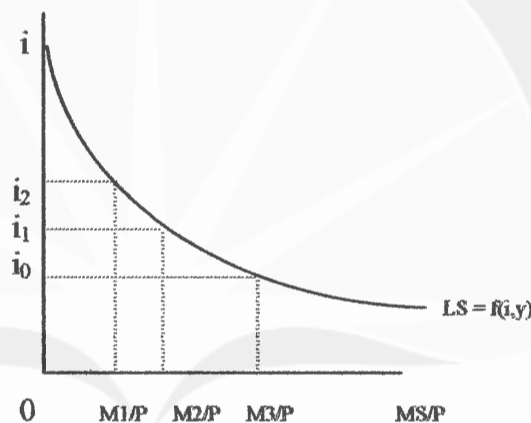


## 2. Motif Spekulasi.

Permintaan uang yang sering berubah menurut perubahan tingkat bunga didasari atas pertimbangan spekulasi. Spekulasi ini dapat dikaitkan dengan ketidakpastian akan harapan yang akan datang (*uncertain expectation*) pada tingkat bunga tertentu. Ketidakpastian tersebut disebabkan karena adanya perubahan tingkat pendapatan yang berlawanan dengan tingkat bunga pasar, hal ini disebabkan karena ketidaksempurnaan di pasar kredit. Menurut Keynes setiap masyarakat akan mempunyai pengharapan tertentu terhadap perubahan tingkat bunga. Secara garis besar bahwa permintaan uang mempunyai hubungan menurun dan halus (*smooth downward sloping*) terhadap tingkat bunga. Dasar daripada

permintaan uang berdasarkan motif spekulasi dari Keynes tersebut adalah bahwa pada suatu saat akan ada tingkat bunga yang dianggap sebagai tingkat bunga normal. Tetapi jumlah uang yang diminta untuk tujuan spekulasi tergantung pada tingkat bunga yang berlaku relatif terhadap tingkat bunga normal. Hubungan antara tingkat bunga dengan permintaan uang untuk motif spekulasi yang bersifat negatif, halus dan berkesinambungan dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.3  
Kurva tingkat bunga terhadap permintaan uang untuk motif spekulasi



Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa pada tingkat bunga yang tinggi, jumlah uang kas yang dipegang adalah kecil, tetapi jumlah obligasi yang diminta besar. Perlu diingat bahwa  $P = K / r$  yang berarti jika  $r$  tinggi dan  $K$  tetap, maka harga obligasi rendah, secara rasional seseorang lebih suka menyimpan obligasi daripada uang kas. Pada tingkat bunga yang rendah, masyarakat mengharapkan agar tingkat bunga kembali pada tingkat bunga normal. Pada keadaan tersebut masyarakat akan memegang uang jika mereka mengharapkan harga obligasi turun atau dengan kata lain tingkat suku bunga naik, karena jika mereka memegang obligasi akan rugi.

Permintaan uang jenis ini merupakan fungsi dari tingkat bunga, yang dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$M_{Sp} = f(r)$$

Secara keseluruhan, jumlah permintaan akan uang berdasarkan motif-motif tersebut dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$L = M_{TP} + M_{Sp} = f(Y) + f(r)$$

Di mana fungsi permintaan uang (L) merupakan fungsi yang berslope positif terhadap tingkat pendapatan dan fungsi berslope negatif terhadap tingkat bunga di pasar.

#### **2. 4. 3. Teori Moneter Milton Friedman**

Pelopor pembaharuan teori kuantitas (klasik) sesudah Keynes, adalah Milton Friedman. Teori kuantitas modern dari Milton Friedman bisa diinterpretasikan sebagai pengembangan lebih lanjut dari aspek lain dari pada teori Cambridge yaitu konsepsi bahwa teori permintaan akan uang hanyalah suatu penerapan dari teori umum mengenai permintaan dalam ekonomi mikro.

Friedman bertitik tolak pada anggapan bahwa orang mau memegang uang karena uang adalah salah satu bentuk aset yang memberikan sumber daya yang likuid. Ia menganggap bahwa pemilik kekayaan memutuskan aktiva-aktiva apa yang akan dipegang berdasarkan perbandingan manfaat, selera dan jumlah kekayaannya.

Pengertian kekayaan dari Friedman mempunyai ciri khas, yaitu bahwa yang dimasukkan kedalam definisi kekayaan tidak hanya aktiva-aktiva yang

berbentuk uang atau bisa diubah menjadi uang, tetapi termasuk juga nilai sekarang dari aliran penghasilan dari tenaga kerjanya. Friedman berpendapat, kekayaan adalah nilai sekarang dari aliran-aliran penghasilan yang diharapkan dari aktiva-aktiva yang dipegang. Dalam perumusan teori permintaan uangnya, Milton Friedman menganggap bahwa pemilik kekayaan bisa memilih lima bentuk kekayaan untuk dipegang, yaitu :

1. uang tunai.
2. obligasi.
3. saham-saham.
4. barang-barang fisik bukan manusia.
5. kekayaan manusiawi (*human capital*).

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Alfred W. Stoner (1984: 257) :

“Friedman menghubungkan permintaan uang dengan total kekayaan individu, termasuk modal manusia. Ia mengakui permintaan uang yang merupakan fungsi tingkat harga dan tingkat pertukaran, hasil-hasil obligasi dan aktualitas, pendapatan dan rasio kekayaan non manusiawi dan kekayaan manusiawi”.

Dalam bentuk persamaan Friedman menuliskan teori permintaan akan uang sebagai berikut :

$$L = f ( W, P, b, s, \pi, K, u )$$

$$dL/dW > 0 ; dL/dP > 0 ; dL/db < 0$$

$$dL/ds < 0 ; dL/d\pi < 0 ; dL/dK > 0$$

di mana :  $L$  = jumlah uang nominal yang diminta.

$$W = Y / r = \text{kekayaan.}$$

$Y$  = aliran pendapatan.

$r$  = suku bunga.

$P$  = tingkat harga.

$b = \alpha - (d\alpha/dt)/\alpha$  = tingkat manfaat dari pemilikan obligasi.

$\alpha$  = suku bunga obligasi.

$s = \beta - (d\beta/dt)/\beta + (dP/dt)/P$  = tingkat manfaat dari equitas.

$\beta$  = *market yield of equity*.

$\Pi = (dP/dt)/P$  = presentase perubahan harga (laju inflasi).

$K$  = nisbah antara kekayaan manusiawi dan kekayaan bukan manusiawi.

$u$  = selera.

Jumlah aktiva yang akan dipegang dalam bentuk uang tunai  $M$  ditentukan oleh (Boediono, 1990: 67) :

1. Besarnya kekayaan total yang dimiliki ( $W$ ), semakin besar  $W$  semakin banyak  $M$  yang dibutuhkan oleh seorang tersebut.
2. Perbandingan antara *return* dari berbagai aktiva yang bisa dipegang. Semakin tinggi tingkat harga  $P$  semakin besar  $M$  nominal yang diminta, karena kebutuhan  $M$  riil tertentu semakin besar kebutuhan  $M$  nominal.
3. Semakin tinggi pengembalian untuk obligasi, semakin sedikit  $M$  yang diminta, karena return untuk obligasi ini merupakan *opportunity cost* bagi  $M$  (seandainya ia memegang lebih banyak obligasi maka ia akan mendapatkan penghasilan lebih banyak).

4. Semakin tinggi *return* untuk saham-saham, semakin kurang menarik untuk orang tersebut memegang  $M$ .
5. Semakin besar pengembalian untuk aktiva-aktiva fisik, semakin menarik aktiva ini untuk dipegang, dan semakin kurang menarik uang tunai untuk dipegang.
6.  $K$  adalah rasio antara kekayaan manusiawi dengan kekayaan bukan manusiawi. Semakin besar  $K$  akan semakin besar kekayaan manusiawi, semakin besar  $M$  yang diminta.
7.  $u$  adalah faktor selera dari masing-masing individu.

Kontribusi Milton Friedman dalam pengembangan teori moneter semenjak keluarnya general teori dari Keynes banyak diakui oleh para ekonom. Seorang ahli ekonomi moneter yakni : Prof. Harry Johnson (1962 : 350), mengatakan : “ arti penting teoritis dari Friedman terletak pada usaha untuk melakukan integrasi konsepsional antara kekayaan ( $W$ ) dan pendapatan (*income*) sebagai variabel yang mempengaruhi pemilik kekayaan”. Sedang ahli ekonomi yang lain Alfred W Stoner (1984 : 254), memberikan ulasan mengenai pentingnya teori Friedman sebagai berikut : “ Teori Friedman ini penting, karena membawa teori moneter lebih dekat pada prinsip-prinsip dasar teori modal, dan modal adalah nilai sekarang dari pendapatan yang akan datang”.

Implikasi yang penting dari teori Friedman sebetulnya bukan terletak pada perumusannya mengenai permintaan akan uang, tetapi pada sifat dan pengertian variabel pendapatan yang relevan bagi analisis moneter, yaitu sesuatu yang dihubungkan dengan aliran penghasilan yang diharapkan dari kekayaan yang



dipegang dan bukan pendapatan yang diukur dengan statistik pendapatan nasional

*(Boediono, 1990: 72).*

